

Partisipan kedua adalah ADO dan FHD yang merupakan pasangan suami-istri yang memiliki perbedaan usia 6 (enam) tahun ADO lebih muda dari pada sang suami FHD. Kerabat ADO dan FHD menyampaikan bahwa mereka tidak mengalami dampak secara ekonomi melainkan mereka memiliki perasaan takut yang berlebihan selama masa pandemi COVID-19. ADO dan FHD sangat menyukai bepergian ke berbagai tempat dengan menggunakan kendaraan umum atau menggunakan sepeda motor akan tetapi selama masa pandemi COVID-19 mereka harus berdiam diri di rumah. ADO dan FHD memiliki anak tunggal yang tinggal di asrama karena sedang mengenyam pendidikan di seminari. Selama masa pandemi COVID-19 mereka harus berjauhan dengan anak yang tinggal di asrama.

Partisipan ketiga dengan inisial MT dan MK merupakan pasangan suami-istri yang merantau ke Jakarta dan membangun keluarga di tanah rantau. Pelanggan MT mengatakan bahwa keluarga ini merupakan orang kecil yang hebat karena dapat bertahan selama masa pandemi COVID-19 walaupun MT dan MK memiliki banyak anak. MT berjualan makanan berat dan ringan sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan selama pandemi COVID-19, MT juga menyediakan jasa pesan antar untuk mempermudah pembeli. MT merupakan penjualan makanan yang laris karena MT siap mendengarkan ulasan dari para pembeli. MK sebagai suami yang mendukung usaha MT dengan membantu mengantarkan pesanan dan mencarikan kontrakan yang lebih luas untuk usaha MT. MT dan MK dapat bertahan selama masa pandemi karena banyaknya orderan makanan sehingga dapat menghidupi anak-anak.

Partisipan keempat MN dan AS merupakan pasangan suami-istri yang memiliki jarak usia 3 (tiga) tahun, MN lebih muda dari sang suami AS. Majikan MN mengatakan bahwa selama pandemi COVID-19 MN tetap bekerja sebagai PRT (pembantu rumah tangga) dengan baik, namun sempat diberhentikan sementara karena majikan MN mengalami positif COVID-19. Majikan MN sempat merasa khawatir karena MN dan AS merupakan orang Betawi yang masih kolot dan sulit diberitahu untuk taat protokol COVID-19 saat berada di luar rumah. MN sangat sulit diberitahu untuk melakukan SWAB di klinik sebelum kembali bekerja dan harus dipaksa oleh majikan MN. Menurut majikan MN, AS merupakan orang yang pemalas yang hanya mau berdiam diri di rumah saja dan hanya mengantar jemput MN kerja. AS tidak ada usaha mencari pekerjaan baru selama masa pandemi COVID-19 padahal pekerjaannya sebagai tukang bangunan selama masa pandemi COVID-19 proyek sepi.

Lokasi penelitian ini adalah di daerah Pondok Aren, Tangerang Selatan dan keempat partisipan tinggal di lingkungan berbeda (beda perumahan dan beda kampung namun masih di daerah yang sama di Pondok Aren:

Tabel 4. 1 Data Diri Partisipan

No.	Inisial Partisipan	Usia Partisipan	Pekerjaan Partisipan	Alamat Partisipan
1	MC dan PC	46 & 44	Karyawan Swasta & Driver Ojol	Pondok Jati Residence, Pondok Aren Tangerang Selatan
2	ADO dan FHD	46 & 52	Karyawan Swasta & Karyawan Swasta	Perumahan Safari, Pondok Aren Tangerang Selatan
3	MT dan MK	46 & 46	Wirausaha & Buruh Bangunan	Perumahan Taman Mangu, Pondok Aren Tangerang Selatan

4	MN dan AS	46 & 49	Pembantu Rumah Tangga & Wirausaha/Tukang Bangunan	Pondok Blimbing, Gang Haji Ridi, Pondok Aren Tangerang Selatan
---	-----------	---------	---	--

4.2 Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang disusun menjadi pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dipersiapkan oleh peneliti merupakan hasil dari kesimpulan beberapa teori yang sudah dijabarkan dalam Bab 2, sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Selain mempersiapkan pedoman wawancara peneliti juga mempersiapkan pedoman observasi yang digunakan untuk mengobservasi dinamika kehidupan partisipan yang terjadi di lapangan. Peneliti juga menggunakan alat tulis serta alat bantu rekam suara berupa Hand Phone yang akan membantu peneliti selama proses wawancara bersama dengan partisipan. Hand Phone juga digunakan sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan. Peneliti juga menyiapkan inform consent yang akan ditanda tangani oleh partisipan sebagai persetujuan bahwa partisipan bersedia terlibat dalam penelitian ini dan bersedia cerita kehidupan mereka dijadikan topik pembahasan dalam penelitian ini.

4.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Agustus 2022 – 31 Agustus 2022. Selama kurang lebih satu bulan peneliti melakukan pengumpulan data di Pondok Aren, Tangerang Selatan sehingga mempermudah peneliti untuk mengunjungi partisipan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti selalu berusaha untuk tetap menjaga komunikasi dengan para partisipan melalui Chat What's App, seperti untuk menanyakan kabar kondisi partisipan, melakukan janji bersama partisipan, atau pembatalan janji kunjungan. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga

kenyamanan partisipan dan tidak mengganggu mereka beraktivitas sehari-hari. Semua pertemuan yang terjadi selama proses pengumpulan data selalu sesuai dengan jadwal janji antara peneliti dengan partisipan, karena semua partisipan memiliki kesibukan dan pekerjaan oleh karena itu peneliti menyesuaikan jadwal dengan keseharian partisipan.

4.4 Hasil dan Analisis

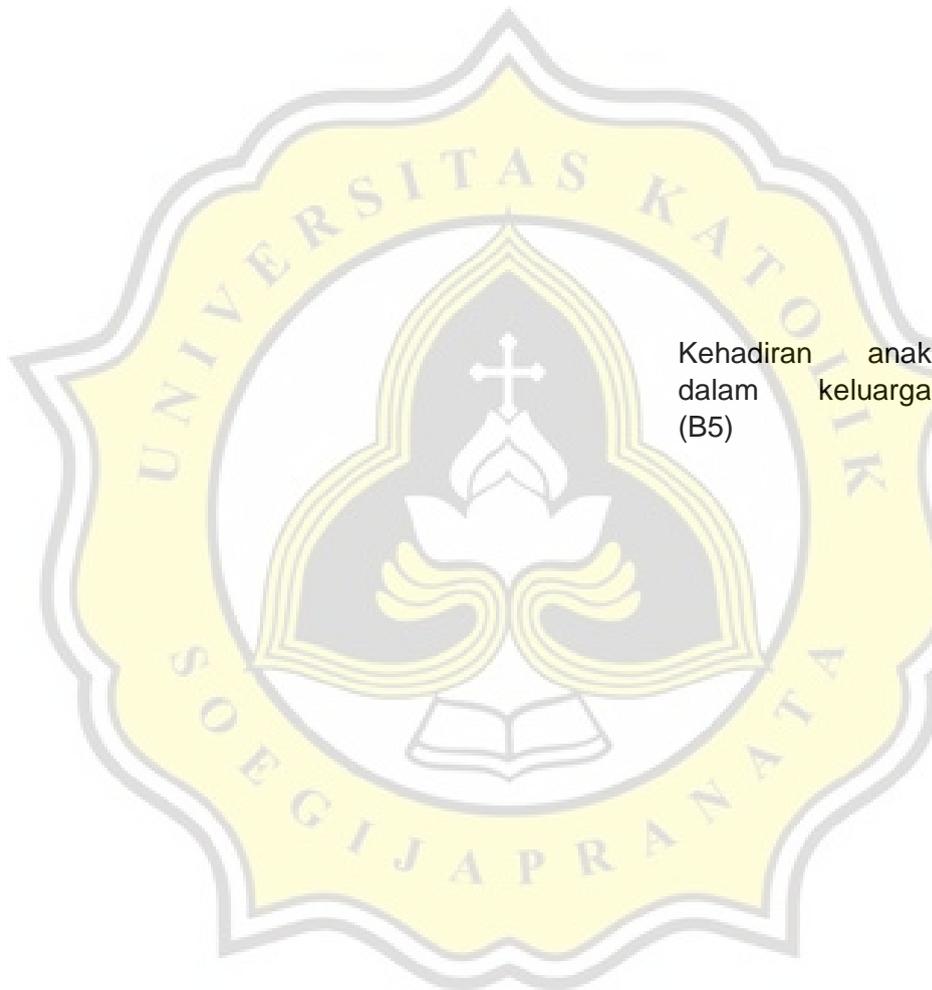
Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan sampai pada masa pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kondisi pandemi COVID-19 memberikan dampak bagi keharmonisan sebuah keluarga. Walaupun demikian masih terdapat keluarga yang dapat melewati kondisi pasca masa pandemi COVID-19 ini dengan baik dan tetap harmonis. Berikut rangkuman data yang peneliti peroleh:

1. Partisipan MC dan PC

Tabel 4. 2 Hasil Wawancara dan Observasi Partisipan MC dan PC

Partisipan	Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga (A)	Perilaku	aktor-faktor yang Mempengaruhi (B)	Perilaku
PC	Ketakwaan pada Tuhan (A1)	a) Mengikuti misa online b) Doa bersama c) Pasrah kepada Tuhan	Kondisi fisik dan mental (B1)	a) Sakit pinggang b) Kecapean c) Possitive vibe (mindset yang dibangun)
	Waktu luang bersama keluarga (A2)	a) Pergi ke Mall bersama keluarga di akhir pekan	Kestabilan hidup berkeluarga (B2)	a) Walaupun di PHK, PC bekerja menjadi driver ojek online

	<p>b) Makan siang bersama keluarga setelah pulang Gereja</p>	<p>b) Tetap berusaha menjalankan peran sebagai orang tua dengan menghantar anak ke sekolah</p>
	<p>c) Bermain game bersama anak ketika memiliki waktu luang</p>	<p>a) Pendapatan yang tidak pasti</p>
<p>Komunikasi (A3)</p>	<p>a) Sebatas bertanya kabar anak-anak</p>	<p>b) Pengeluaran yang terus meningkat tidak seimbang dengan pemasukan</p>
	<p>b) Anak-anak sibuk dengan gadget jadi sulit diajak komunikasi</p>	<p>c) Banyak cicilan yang harus dibayarkan selama pandemi dan masa pasca pandemi (kartu kredit, uang sekolah anak, cicilan rumah dll)</p>
	<p>c) Pembagian peran dan tugas pekerjaan dalam rumah tangga</p>	<p>a) Selama masa pandemi sampai pada masa pasca pandemi banyak masalah baru muncul karena perasaan paranoid yang berlebihan</p> <p>b) Intensitas masa pandemi</p>



Kehadiran anak dalam keluarga (B5)

yang panjang membuat PC harus terus beradaptasi dengan berbagai kondisi dan masalah baru yang akan muncul

c) Menggunakan logika adalah salah satu cara PC untuk menyelesaikan berbagai konflik

a) PC memiliki 2 (dua) orang anak, yang pertama perempuan dan yang kedua laki-laki

b) Sebagai bentuk rasa kasih sayang PC memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak-anak (gadget dan wifi)

c) Mendidik anak-anak menjadi anak yang mandiri karena sudah besar

MC	Ketakwaan pada Tuhan (A1)	<p>a) Kadang misa online kadang misa offline tergantung situasi</p> <p>b) Selama masa sulit ini berdoa dan percaya pada pertolongan Tuhan</p>	Kondisi fisik dan mental (B1)	<p>a) Mengalami stres dan depresi</p> <p>b) Selama masa pandemi sampai masa pasca pandemi sakit maag sering kambuh</p>
	Waktu luang bersama keluarga (A2)	<p>a) Memiliki waktu luang pada saat pulang Gereja dan dimanfaatkan untuk jajan di sekitar Gereja</p> <p>b) Sebelum masa pandemi ada MC dan keluarga sering meluangkan waktu untuk ke mall dan makan siang di mall</p>		<p>c) MC memiliki cedera bahu kanan dan kiri serta sering kumat dan menghambat MC beraktivitas</p> <p>d) Kelelahan yang berlebihan membuat MC sering pusing dan sakit kepala</p>
	Komunikasi (A3)	<p>a) Komunikasi dengan suami tidak terjalin baik selama 3 tahun terakhir</p> <p>b) Sering terjadi pertengkaran dengan suami</p>	Kestabilan hidup berkeluarga (B2)	<p>a) Karena penghasilan suami tidak pasti, terpaksa karena kondisi menjadi pencari nafkah yang utama dalam keluarga</p> <p>b) Mengurus kebutuhan anak-anak sendiri (mengantar dan menjemput anak sekolah, masak dll)</p>

c) Anak-anak susah dibilangin dan harus berulang kali kasih tahu anak

d) Suami sudah 3 (tiga) bulan meninggalkan rumah
Kondisi perekonomian keluarga (B3)

e) Suami menggugat cerai belum lama ini

f) Mengurus anak-anak sendiri sementara ini karena suami sudah menolak untuk berkomunikasi lagi dengan MC

c) Mengurus urusan rumah tangga bersama anak-anak (menjaga kebersihan rumah dan saling tolong-menolong)

a) Pendapatan yang tidak seimbang dan tidak stabil dengan pengeluaran

b) Cicilan rumah tangga yang menumpuk (kartu kredit, rumah, dan mobil)

c) Bayaran sekolah anak yang mahal karena sekolah di sekolah bergensi (suami melarang anak untuk pindah dari sekolah tersebut)

Suasana rumah (B4)

a) Kondisi rumah yang membutuhkan renovasi

b) Minimnya pencahayaan di dalam rumah dilakukan untuk menghemat biaya listrik



Kehadiran anak dalam keluarga (B5)

c) Sering terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat, karena suami menggunakan logika sedangkan MC menggunakan perasaan setiap kali menyelesaikan masalah

d) MC terlalu perfeksionis dalam berbagai hal sering kali semua yang MC inginkan harus terwujud

e) MC sering merasa kecewa karena kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan dan rencana yang MC mau atau MC bayangkan

a) MC memiliki 2 (dua) orang anak, yang pertama perempuan dan yang kedua laki-laki

b) MC semaksimal mungkin memenuhi semua kebutuhan



anak-anak dengan fasilitas yang sebaik mungkin (gadget, laptop, wifi)

c) MC memilih untuk menyekolahkan anak-anak di tempat yang terbaik

d) Mendidik anak secara mandiri karena sudah besar dan harus menjadi anak-anak yang dewasa karena orang tua sudah bekerja susah payah

e) Anak-anak yang kecanduan bermain gadget dan bermain game sering membuat MC marah dan bingung karena ini membuat nilai rapot anak-anak turun

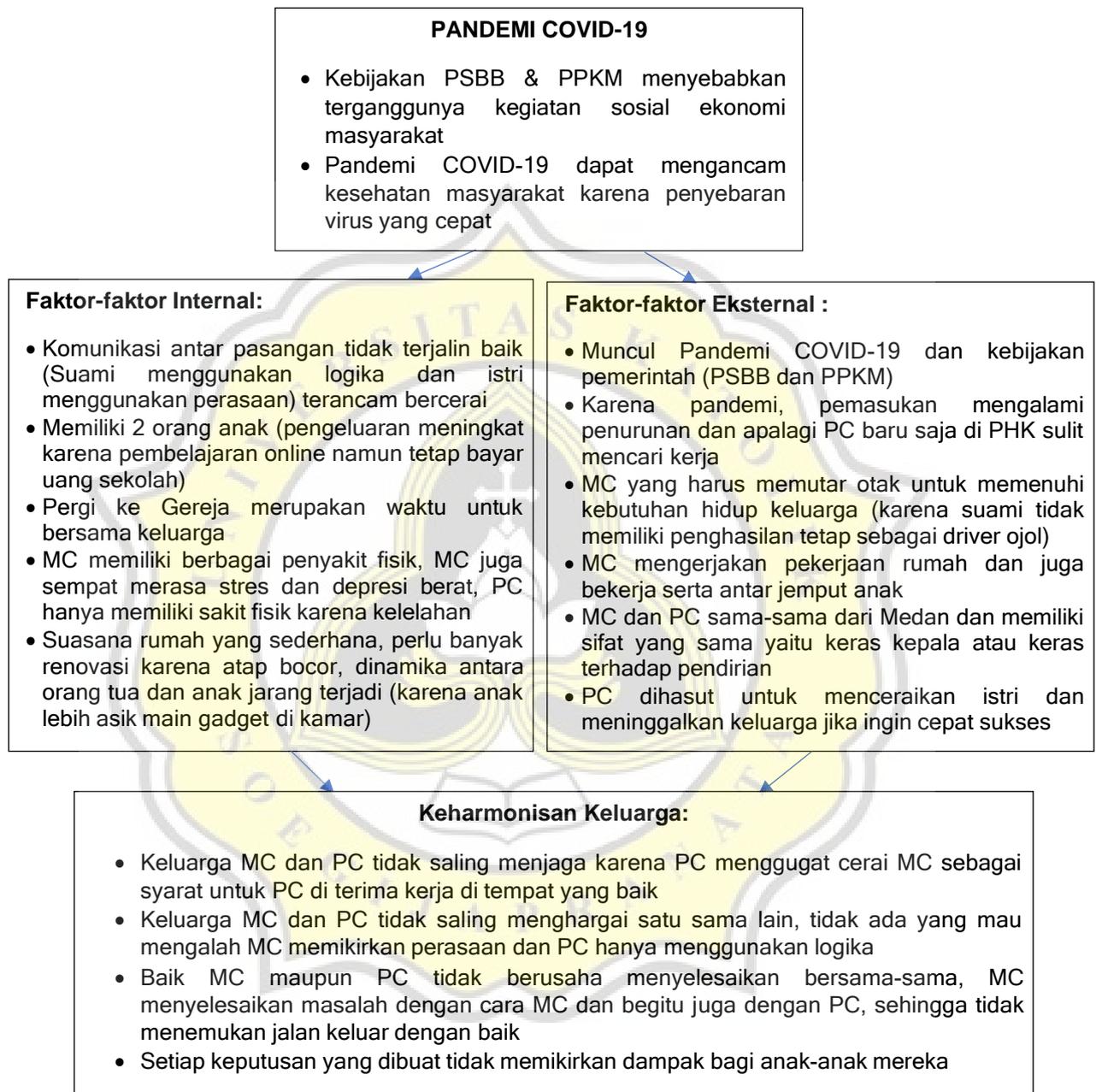
Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan MC dan PC merupakan keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, selain itu MC dan PC memiliki perbedaan usia 2 (dua) tahun MC (istri) lebih tua dibandingkan PC (suami). Keluarga MC dan PC mengalami ketidakharmonisan dalam

keluarga dari masa awal pandemi sampai pada pasca pandemi COVID-19. Ketidakharmonisan keluarga ini paling nampak dalam masalah komunikasi dalam keluarga. Kedua partisipan menceritakan dalam kondisi pasca masa pandemi COVID-19 ini komunikasi mereka menjadi sangat buruk sampai pada keinginan salah satu pihak untuk melakukan perceraian untuk menyelesaikan masalah.

Meskipun demikian dalam ketaqwaan kepada Tuhan masing-masing individu tergolong taat beribadah dan tidak jarang menjadikan momen ibadah sebagai salah satu sarana beraktivitas bersama keluarga. Namun, peneliti mencoba memahami kondisi kebersamaan keluarga ini hanya menjadi sebuah rutinitas keluarga saja.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kuat ketidakharmonisan keluarga ini adalah faktor ekonomi dan suasana rumah. Pemutusan kerja serta usaha yang mengalami penurunan pendapatan menjadi permasalahan utama yang dirasakan oleh keluarga ini. Kondisi permasalahan perekonomian keluarga ini yang meliputi beberapa hal yaitu: menurunnya pendapatan, cicilan yang belum terbayarkan (rumah, kendaraan, dan kartu kredit), serta kebutuhan yang terus meningkat selama masa pandemi COVID-19.

Suasana rumah semakin memburuk karena suami lebih banyak berdiskusi menggunakan logika dibandingkan dengan perasaan, hal yang sering membuat kebuntuan serta kekecewaan yang dirasakan oleh istri. Selain itu, faktor kurang adanya kesadaran untuk saling membagi peran juga menjadi salah satu penyebab kurang harmonisnya keluarga ini.



Gambar 4. 1 Dinamika Psikologi Keharmonisan Keluarga Partisipan MC dan PC

Dinamika psikologi keharmonisan keluarga partisipan MC dan PC di atas menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keharmonisan keluarga MC dan PC selama masa pasca pandemi COVID-19.

2. Partisipan ADO dan FHD

Tabel 4. 3 Hasil Wawancara dan Observasi Partisipan ADO dan FHD

Partisipan	Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga (A)	Perilaku	Faktor-faktor yang Mempengaruhi (B)	Perilaku
ADO & FHD	Ketakwaan kepada Tuhan (A1)	<p>a) ADO dan FHD memiliki kebiasaan untuk berdoa bersama (Doa Rosario dan Doa bersama saat merindukan anak)</p> <p>b) ADO dan FHD melakukan misa bersama pada hari Minggu (Hari untuk Tuhan dan pelayanan Gereja)</p> <p>c) Sebagai pasutri ADO dan FHD terlibat secara langsung dalam pelayanan (tergabung dalam organisasi Gereja sebagai anggota Tim TGKP)</p>	Kondisi fisik dan mental (B1)	<p>a) Selama pandemi hanya mengalami stres karena takut positif COVID-19, rumah yang berdekatan dengan makam membuat ADO semakin takut karena suara ambulans yang tidak berhenti selama masa pandemi COVID-19</p> <p>b) Setelah melakukan vaksin dan booster FHD terserang demam dan sempat membuat FHD tidak bisa beraktivitas seharian</p> <p>c) Mengonsumsi berbagai jenis vitamin untuk menjaga daya tahan tubuh selama pandemi sampai pada masa pasca pandemi COVID-19</p>

	d) Terlibat aktif sebagai tim TGKP dalam pelayanan misa selama masa pandemi sampai pada masa pasca pandemi COVID-19		d) Mencoba berbagai jenis herbal dan membuat jamu herbal sendiri serta mengkonsumsinya secara rutin
Waktu luang bersama keluarga (A2)	<p>a) Memiliki kesukaan yang sama ADO dan FHD sering menghabiskan waktu luang bersama-sama dengan pergi memancing, jalan-jalan, atau camping bersama diberbagai tempat dengan alam yang indah</p> <p>b) Waktu luang juga dimanfaatkan untuk merawat tanaman dan hewan peliharaan</p>	Kestabilan hidup berkeluarga (B2)	<p>a) Karena hanya tinggal berdua di rumah ADO dan FHD hanya melakukan sesuai peran mereka masing-masing namun saling membantu satu sama lain</p> <p>b) ADO mendapat dukungan dari FHD untuk menjadi wanita karir dan merangkap sebagai ibu rumah tangga juga</p>
	<p>c) Ketika bersama dengan anak (pada saat anak libur sekolah dan diizinkan pulang ke rumah) FHD akan bermain PS bersama anak</p> <p>d) Nonton Netflix adalah salah satu cara ADO dan FHD menghilangkan kejenuhan selama masa pandemi COVID-19 kemarin</p>	Kondisi ekonomi keluarga (B3)	<p>a) Selama pandemi COVID-19 ADO dan FHD memilih untuk lebih menghemat pengeluaran karena masa pandemi adalah masa yang sulit di tebak</p> <p>b) ADO memilih untuk tidak makan atau membeli makan dari luar, untuk menjaga kebersihan makanan dan menghemat pengeluaran ADO</p>

Komunikasi (A3)	a) Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang saling terbuka dan saling memaafkan secara otomatis	memilih untuk memasak sendiri
	b) Karena hidup lebih banyak berdua ADO dan FHD saling bergantung satu sama lain, tolong-menolong dan melengkapi adalah kunci selama hidup berdua	c) Mengurangi kebiasaan berbelanja online
	c) Komunikasi dengan anak yang bersekolah di asrama dengan memanfaatkan What's Up App menanyakan kepada pamong di sekolah anak atau telepon anak jika ada kebutuhan mendadak.	a) ADO dan FHD hanya tinggal berdua dan bersama dengan 2 ekor kucing yang menemani di rumah
	d) Doa adalah salah satu cara ADO dan FHD berkomunikasi dengan anak yang jauh di asrama karena tuntutan dan larangan yang berlaku di asrama	b) ADO dan FHD menghiasi teras dan taman rumah mereka dengan berbagai jenis tanaman dan bunga
		Suasana rumah (B4)
		Kehadiran anak dalam keluarga (B5)
		a) ADO dan FHD memiliki seorang anak tunggal laki-laki dan bersekolah di seminari (sekolah calon pastor)
		b) ADO dan FHD tidak mendidik anak secara langsung karena anak sudah

menjadi tanggung jawab Gereja untuk mendidik anak mereka

c) Menjadi orang tua dan sahabat bagi anak adalah cara yang digunakan oleh ADO dan FHD untuk mendidik anak sehingga anak bisa lebih terbuka dengan orang tua dan merasa nyaman saat di rumah bersama orang tua

Dampak pandemi COVID-19 juga dialami oleh partisipan kedua, dimana ekonomi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan keluarga ini. Namun, dari ciri-ciri yang menunjukkan keharmonisan keluarga, pasangan ini menunjukkan adanya keharmonisan keluarga meskipun dampak pandemi COVID-19 masih dirasakan. Beberapa hal yang penyebab keluarga ini tetap harmonis antara lain adalah aktivitas di luar rumah tangga dilakukan bersama-sama selain itu karena kondisi ADO dan FHD yang hanya tinggal berdua membuat mereka lebih harmonis.

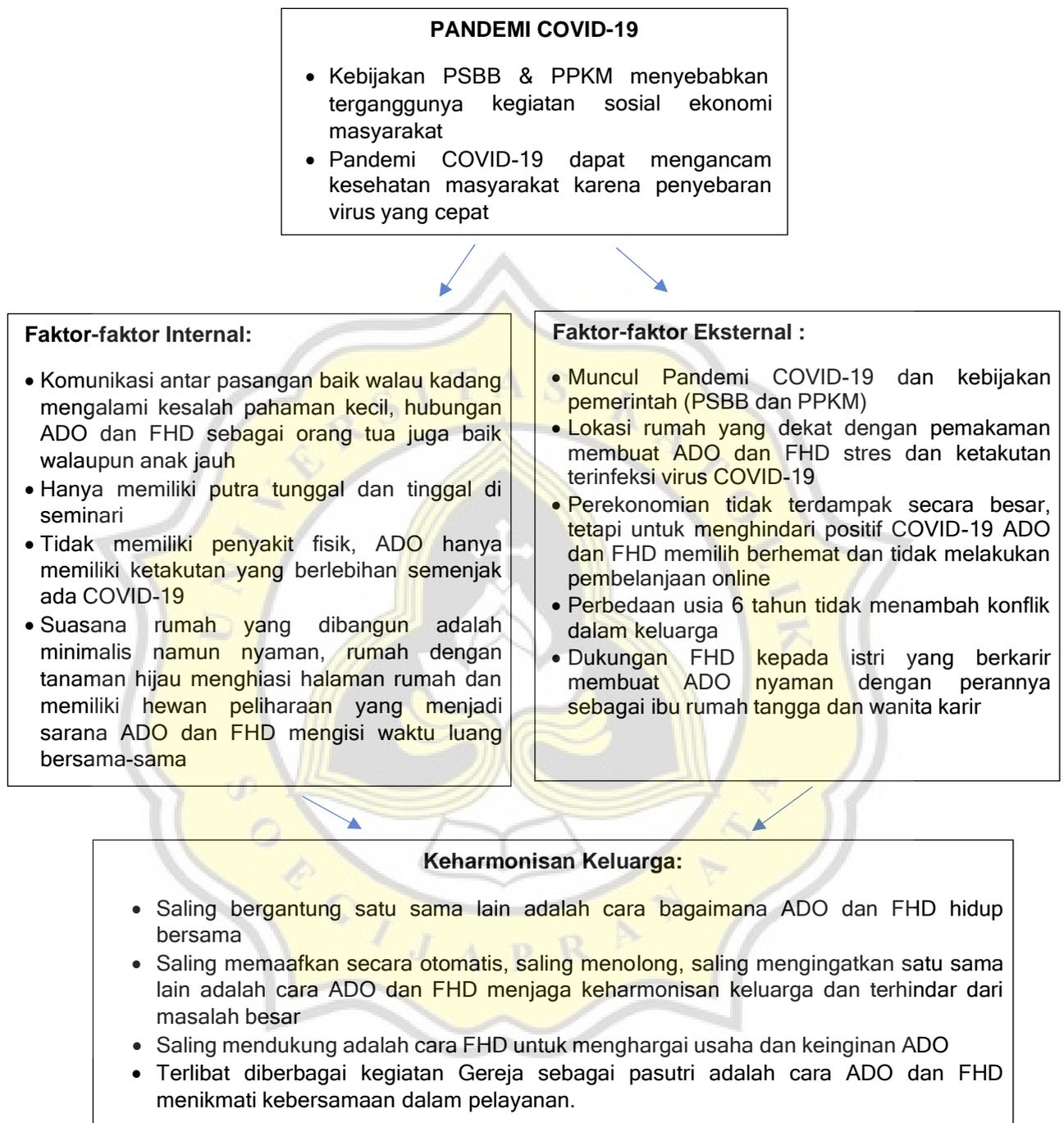
Komunikasi pasangan ini berjalan dengan baik, walau memiliki perbedaan usia yang lumayan jauh yaitu 6 (enam) tahun usia FHD (suami) lebih tua dibandingkan dengan ADO (istri). Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi dengan memiliki kebiasaan saling memaafkan, saling menolong, saling terbuka dan saling melengkapi. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan saling mengingatkan satu sama lain dalam berbagai hal seperti

mengonsumsi vitamin atau sekedar bercerita seputar kegiatan yang dilakukan.

Faktor ekonomi tentu menjadi permasalahan yang dialami oleh keluarga ini walaupun tidak mengalami pemotongan gaji atau PHK. Masa pandemi COVID-19 membuat keluarga ini terpaksa berhemat karena mereka membatasi diri untuk tidak pergi keluar rumah kalau tidak penting. Meminimalisir transaksi online selama masa pandemi COVID-19 (barang dan makanan).

Keluarga ini juga mencoba mensiasati suasana rumah dengan mananam berbagai jenis tanaman di halaman rumah. Rumah yang tampak lebih asri membuat suasana rumah lebih menyenangkan. Merawat tanaman di rumah merupakan sarana bagi ADO dan FHD berolahraga di rumah saja selama masa pandemi COVID-19 sampai pada masa pasca pandemi COVID-19.

ADO dan FHD juga menambahkan jika beberapa waktu lalu yang menjadi kendala utama keluarga ini adalah kesehatan. Terlebih momok dampak yang diakibatkan dari pandemi COVID-19 sempat membuat ADO mengalami ketakutan yang berlebih selama masa pandemi. Akan tetapi, untuk saat ini sudah lebih baik terlebih pasca booster dan mereka memiliki kebiasaan baru untuk saling mengingatkan pasangan teratur mengonsumsi vitamin dan untuk makan yang teratur.



Gambar 4. 2 Dinamika Psikologi Keharmonisan Keluarga Partisipan ADO dan FHD

Dinamika psikologi keharmonisan keluarga partisipan ADO dan FHD
menjelaskan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan

keluarga partisipan ADO dan FHD, dan bagaimana keluarga ADO dan FHD bertahan menghadapi pandemi COVID-19.

3. Partisipan MT dan MK

Tabel 4. 4 Hasil Wawancara dan Observasi Partisipan MT dan MK

Partisipan	Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga (A)	Perilaku	Faktor-faktor yang Mempengaruhi (B)	Perilaku
MK	Ketakwaan kepada Tuhan (A1)	a) Sholat 5 waktu selalu dijalankan kalau Sholat Jumat tergantung kerjaan di lokasi seperti apa	Kondisi fisik dan mental (B1)	a) Pada saat masa pandemi berlangsung MK harus melakukan operasi hernia di rumah sakit dan tidak boleh ada yang jaga
	Waktu luang bersama keluarga (A2)	a) Menonton TV bersama anak dan istri karena MK lebih suka di rumah b) Atau nongkrong bersama teman-teman ngopi bareng di teras rumah		b) Sempat merasa stres selama berada di rumah sakit karena harus rawat inap selama hampir seminggu dan harus berjauhan dengan istri yang sedang sakit juga c) Selama pandemi COVID-19 selain menjalani protokol kesehatan MK juga mengkonsumsi jamu herbal buatan istri untuk menjaga kesehatan selama masa pandemi kemarin
	Komunikasi (A3)	a) MK tidak suka berbicara	Kestabilan hidup	a) Pekerjaan sebagai kuli bangunan sepi selama pandemi, membuat MK harus

banyak (pendiam)	berkeluarga (B2)	mencari pekerjaan lain selama proyek sepi (memasang AC dan TV di mall)
b) Hal paling tidak disukai adalah dicuekin istri yang lebih banyak menghabiskan waktu membuat pesanan		b) Karena istri sibuk membuat pesanan MK yang bertugas mendampingi anak belajar, selain itu MK juga mengantar jemput anak sekolah
c) Bercanda bersama istri dan skin touch kepada istri sebagai bentuk komunikasi non verbal		c) Kalau tidak ada kesibukan ya membantu istri untuk mengantar pesanan ke pelanggan
	Kondisi ekonomi keluarga (B3)	a) Penghasilan yang tidak tetap karena proyek sepi dan pekerjaan lain yang dilakukan selama pandemi COVID-19 sampai pada masa pandemi COVID-19 tidak memiliki gaji yang pasti dan tidak besar
		b) Karena istri punya usaha jualan makanan, ada rejeki lebih dari jualan istri
	Suasana rumah (B4)	a) Penghasilan yang tidak besar dan tidak tetap membuat MK dan keluarga belum sanggup membeli rumah sendiri di Jakarta



b) Sebelum pandemi tinggal di kontrakan kecil, pada saat pandemi karena jualan istri ramai pembeli membuat MK mencari kontrakan yang lebih besar karena ada rejeki lebih dari hasil jualan istri

c) Kesibukan istri sering membuat suasana di rumah membosankan karena istri terkesan cuek akan anak dan suami

d) Kesibukan istri sering menjadi salah satu faktor yang menyebabkan konflik dalam keluarga karena istri tidak bisa membagi waktu untuk MK dan anak-anak

e) Anak-anak yang mulai beranjak dewasa terkesan lebih cuek dan lebih asik main HP

Kehadiran anak dalam keluarga (B5)

a) Memiliki 4 (empat) orang anak (3 perempuan dan 1 laki-laki), anak pertama sudah menikah dan memiliki seorang anak perempuan sehingga MK sudah memiliki seorang cucu perempuan

b) Semua urusan anak-anak MK menyerahkan semua ke istri, MK sebagai orang tua hanya bertugas untuk antar

			<p>jemput sekolah anak, menemani anak-anak belajar atau menonton TV selebihnya itu urusan istri</p> <p>c) Sebisa mungkin MK memenuhi kebutuhan anak-anak untuk bersekolah (HP dan wifi) karena selama masa pandemi kemarin sekolah berubah menjadi menggunakan Zoom dan membutuhkan HP dan wifi</p>
MT	<p>Ketakwaan kepada Tuhan (A1)</p> <p>Waktu luang bersama keluarga (A2)</p>	<p>a) Sholat 5 waktu selalu dijalankan</p> <p>b) Mengaji sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan pada saat sakit</p> <p>c) Mendidik anak-anak untuk ikut mengaji dan belajar mengaji dengan guru ngaji di masjid terdekat</p> <p>a) Saat ada waktu luang MT mencoba meluangkan waktu untuk anak-anak</p>	<p>Kondisi fisik dan mental (B1)</p> <p>a) MT mengalami sakit selama 4 bulan (membuat MT tidak dapat beraktivitas sama sekali)</p> <p>b) Stres karena sakit yang tidak jelas selama 4 bulan, disisi lain suami juga harus operasi dan tidak bisa mendampingi di rumah sakit</p> <p>c) Stres melihat suami yang menganggur selama pandemi COVID-19 dengan penghasilan yang tidak pasti dan tidak besar</p> <p>d) Selama pandemi COVID-19 karena takut mati jika positif COVID-19, MT membuat jamu herbal untuk menjaga kesehatan dan taat</p>

	dengan pergi bersama		pada protokol kesehatan
	b) Karena anak-anak dan cucu suka berenang MT juga sering menikmati waktu luang dengan pergi berenang	Kestabilan hidup berkeluarga (B2)	a) Berjualan makanan untuk menggantikan suami mencari nafkah karena suami sepi kerjaan
	c) Kalau tidak memiliki banyak waktu luang menonton TV sebagai sarana bersama keluarga		b) Anak-anak dan suami tidak bisa terurus dengan baik karena kesibukan berjualan pesanan pembeli
Komunikasi (A3)	a) Jarang ngobrol dengan suami karena suami yang pendiam		c) Suami yang sulit diajak bekerjasama suka membuat MT merasa sedih
	b) Suami lebih suka komunikasi non verbal (colak-colek istri) suami tidak banyak ngomong	Kondisi ekonomi keluarga (B3)	a) Semenjak COVID-19 MT beralih dari buruh cuci menjadi wirausaha dibidang kuliner
	c) Suami susah untuk diajak bekerjasama		b) Selama pandemi COVID-19 MT kebanjiran pesanan untuk di antar ke rumah pembeli
	d) Komunikasi dengan anak juga jarang karena sibuk		c) Pendapatan yang bertambah karena usahanya banyak pelanggan membuat MT semakin sibuk

ngurus
pesanan

mengurus pesanan karena pengeluaran juga bertambah (harus pasang wifi untuk anak sekolah)

d) Menjadi pencari nafkah utama karena suami sepi pekerjaan

Suasana rumah
(B4)

a) Karena kesibukan MT mencari nafkah membuat suami cemburu karena tidak diurus oleh istri dengan baik

b) Tidak dapat mendampingi anak-anak karena MT mengutamakan pesanan pembeli dibanding suami dan anak-anak

c) Hanya tinggal di rumah kontrakan sederhana bersama anak-anak dan suami

Kehadiran anak
dalam keluarga
(B5)

a) MT memiliki 4 (empat) anak (3 perempuan 1 laki-laki) anak pertama sudah menikah dan memiliki seorang anak perempuan sehingga MT sudah memiliki seorang cucu

b) Keteteran dalam mengurus anak karena anak-anak harus sekolah dari rumah saja selama masa pandemi COVID-19

c) Tidak bisa mendampingi dan

memperhatikan anak-anak karena sibuk mengurus pesanan

d) Untuk memfasilitasi kebutuhan sekolah anak MT memasang wifi di rumah dan menyediakan HP sebagai sarana belajar anak

e) MT sulit memprioritaskan keluarga oleh karena itu sebisa mungkin MT mencoba meluangkan waktu walau sulit untuk bersama keluarga

f) Mendidik anak-anak untuk menjadi anak yang mandiri dan punya sopan santun, selain itu juga mendidik anak untuk taat beragama dengan belajar sholat dan mengaji

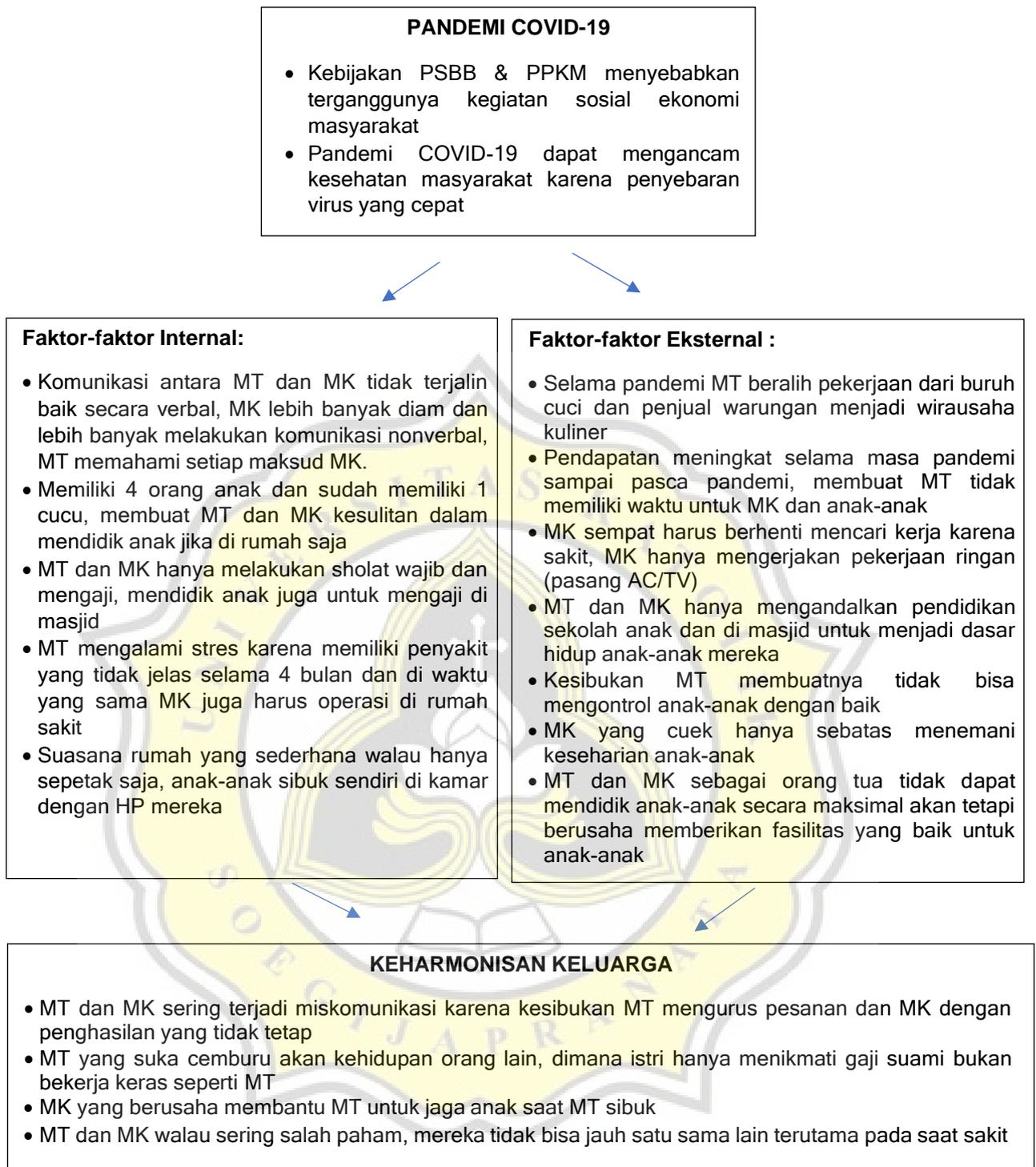
Keluarga ini mengalami permasalahan keharmonisan keluarga dalam situasi pasca pandemi COVID-19. Permasalahan yang dialami keluarga ini lebih pada permasalahan komunikasi antar individu. Dimana menurut pendapat MT (istri), suami tergolong orang yang sulit diajak berkomunikasi (sekarang berbincang masalah anak atau keseharian).

Beberapa waktu ke belakang ini kegiatan bersama keluarga cenderung dilakukan oleh MK (suami). MK sebagai suami lebih banyak menghabiskan waktu untuk menemani anak-anak karena MT (istri) sibuk berjualan dan membuat pesanan pelanggan. MT (istri) menyadari jika dirinya

merasa sibuk dan terkesan menelantarkan suami dan anak-anak kerana tuntutan pekerjaan yang MT lakukan.

Kondisi yang dialami oleh keluarga ini menjadi faktor yang menyebabkan kurang harmonisnya keluarga MT dan MK. Terlebih ketika MK (suami) menginginkan istri untuk meluangkan waktu sedikit untuk anak-anak itu sangat sulit. MT (istri) memiliki kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. MT lebih mengutamakan mengurus pesanan karena itu bersangkutan dengan kepuasan pelayanan pelanggan. MK sebagai suami sering merasa kesal dan memilih mendiamkan MT dan tidak membantu MT dalam mengurus pesanan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan kondisi keharmonisan keluarga MT dan MK dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ekonomu menjadi salah satu penyebab kurang harmonisnya keluarga MT dan MK. Kondisi suami yang terdampak pandemi COVID-19 cenderung mengalami penurunan pendapatan sedangkan istri menjadi tulang punggung keluarga utama. Pertukaran peran sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah berdampak pada relasi antara keduanya yang semakin jarang dan memiliki kecenderungan anak-anak lebih dekat dengan suami sedangkan istri lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus pesanan.



Gambar 4. 3 Dinamika Psikologi Keharmonisan Keluarga Partisipan MT dan MK

Dinamika psikologi keharmonisan keluarga partisipan MT dan MK di atas menjelaskan bahwa mereka dapat bertahan sampai pada masa pasca

pandemi COVID-19, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga MT dan MK.

4. Partisipan MN dan AS

Tabel 4. 5 Hasil Wawancara dan Observasi Partisipan MN dan AS

Partisipan	Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga (A)	Perilaku	Faktor-faktor yang Mempengaruhi (B)	Perilaku
AS & MN	Ketakwaan kepada Tuhan (A1)	<p>a) Wajib melakukan sholat 5 waktu baik di masjid (untuk laki-laki) maupun di rumah (untuk perempuan)</p> <p>b) AS bersama putra tunggalnya selalu menjalankan Sholat Jumat di masjid dekat rumah</p> <p>c) Keluarga MN dan AS tidak hanya sholat tetapi juga mengaji, pergi maulid dan tahlilan</p> <p>d) MN dan AS juga memiliki kewajiban</p>	Kesehatan fisik dan mental (B1)	<p>a) Selama masa pandemi kemarin hanya mengalami sakit ringan dan hanya akan minum obat warung tanpa mau pergi ke dokter karena biayanya akan mahal jika ke dokter</p> <p>b) Selama pandemi dan pasca pandemi ini MN dan AS akan merasa stres kalau tidak memiliki uang atau kerjaan di rumah</p> <p>c) MN sering merasa stres kalau melihat AS (suami) hanya berdiam diri di rumah karena tukang bangunan sepi</p> <p>a) Dalam menjalani</p>

	untuk mengirim doa (untuk orang tua dan saudara yang meninggal) setiap hari Jumat malam	Kestabilan hidup berkeluarga (B2)	kehidupan rumah tangga MN dan AS akan saling mengisi kekurangan satu sama lain dan melengkapi satu sama lain (kalau suami tidak punya uang ya pakai uang istri, kalau suami ada uang maka uang istri akan disimpan)
Waktu bersama keluarga (A2)	luang keluarga	<p>a) Menikmati waktu luang dengan cara sederhana yaitu pergi keluar mencari makan, pergi kondangan kemudian dilanjutkan jalan-jalan naik motor</p> <p>b) Karena anak sudah besar sebagai orang tua MN dan AS mengizinkan anak untuk pergi berlibur bersama teman-teman atau saudara</p>	<p>b) Saling tolong-menolong karena MN (istri) tetap bekerja maka AS (suami) akan menjaga rumah dan membersihkan rumah</p> <p>c) Mendidik anak secara bersama-sama dan menjadi teman untuk anak adalah cara MN dan AS mendidik anak</p>
Komunikasi (A3)		a) Keterbukaan menjadi dasar berkomunikasi antar anggota keluarga	<p>Kondisi ekonomi keluarga (B3)</p> <p>a) AS yang bekerja di proyek harus menjadi wirausaha dengan berjualan minyak dan kolor selama masa pandemi kemarin sampai pada masa pasca pandemi ini</p>

b) Saling memaafkan dan mengisi kekurangan satu sama lain

c) Walau sibuk baik MN maupun AS selalu menanyakan kabar anak baik secara langsung atau melalui chat What's Up App

d) Menjadi orang terdekat bagi anak sehingga anak memiliki kelekatan dengan orang tua (anak sering menyenangkan orang tua pada saat gajian (beli bakso atau beli pakaian baru untuk orang tua))

e) Hubungan Suasana rumah antara orang tua (B4) dengan anak yang dekat membuat anak tidak sungkan kalau membutuhkan bantuan dari kedua orang tuanya

b) MN karena memiliki pekerjaan dan gaji yang tetap sebagai pembantu rumah tangga menjadi tulang punggung keluarga selama pandemi COVID-19

c) Anak AS dan MN sudah bekerja di sebuah rumah makan di kota sehingga membantu perekonomian keluarga

d) Untuk masalah ekonomi MN dan AS memiliki prinsip untuk tidak ada orang lain yang boleh tau kondisi kesulitan ekonomi yang mereka alami

a) AS dan MN tinggal di sebuah rumah sederhana di dalam gang kecil, tidak memiliki barang mewah di dalamnya

b) Rumah yang biasa dijadikan basecamp untuk



para tetangga berkumpul

c) AS dan MN juga sudah menyediakan tempat tinggal untuk anak mereka jika sudah menikah yaitu di lantai 2 rumah mereka

d) Walaupun rumah biasa dijadikan basecamp, AS dan MN tetap berusaha sebaik mungkin untuk menjaga privasi kehidupan rumah tangga mereka sebagai cara mereka menghargai pasangan

Kehadiran anak dalam keluarga (B5)

a) AS dan MN memiliki seorang putra tunggal yang sudah bekerja

b) Sebagai orang tua AS dan MN sangat mengenal anak dengan baik (kebiasaan anak dan sifat anak seperti apa)

c) Bisa menjadi orang tua dan teman bagi anak adalah cara AS dan MN mendidik anak

-
- d) Sebagai orang tua AS dan MN juga sudah menyiapkan untuk kehidupan masa depan anak
 - e) Mengajarkan anak untuk menabung dan tidak menghabiskan gaji adalah cara AS dan MN mendidik anak untuk menyiapkan tabungan masa depan supaya tidak jadi orang sulit
-

Peneliti menemukan data yang berbeda dari keluarga MN dan AS, pada masa pasca pandemi COVID-19 keluarga ini mengalami tantangan yang sama dengan partisipan lain namun keluarga ini memiliki cara untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Permasalahan yang paling sering muncul dalam keluarga ini selama masa pandemi COVID-19 sampai pada masa pasca pandemi COVID-19 adalah kondisi ekonomi yang tidak terduga pada saat pandemi berlangsung. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, membuat MN (istri) sempat merasa stres dan MN (istri) akan semakin stres ketika melihat AS (suami) tidak bekerja. Akan tetapi kondisi ekonomi yang tidak stabil dan sempat membuat stres dapat diatasi dengan baik oleh keluarga MN dan AS. Pembagian tugas diantara MN dan AS adalah jawab dari bagaimana mereka mengatasi masalah ini, misalnya ketika MN (istri) bekerja AS (suami) akan bertanggungjawab pada kebersihan rumah. Atau ketika AS (suami) tidak ada

proyek yang harus di kerjakan, maka AS (suami) akan berjualan minyak dan kolor di rumah, sehingga AS sebagai suami tetap ada kegiatan dan tidak berdiam diri saja di rumah.

Keharmonisan keluarga MN dan AS ini juga ditunjukkan dengan adanya kebiasaan mengagendakan untuk pergi bersama sebagai sarana refreshing. Keharmonisan keluarga ini juga semakin terlihat dalam hubungan komunikasi antar anggota keluarga, pasangan ini membiasakan diri untuk saling terbuka baik kepada pasangan maupun kepada anak. Memiliki hubungan komunikasi yang baik dapat berdampak pada keharmonisan di antara pasangan, juga dapat membiasakan pasangan untuk tetap berkomunikasi dengan anak secara bersama-sama. Melakukan obrolan melalui chat What's Up App sebagai sarana komunikasi atau hanya saling menanyakan kesehariandengan anak.

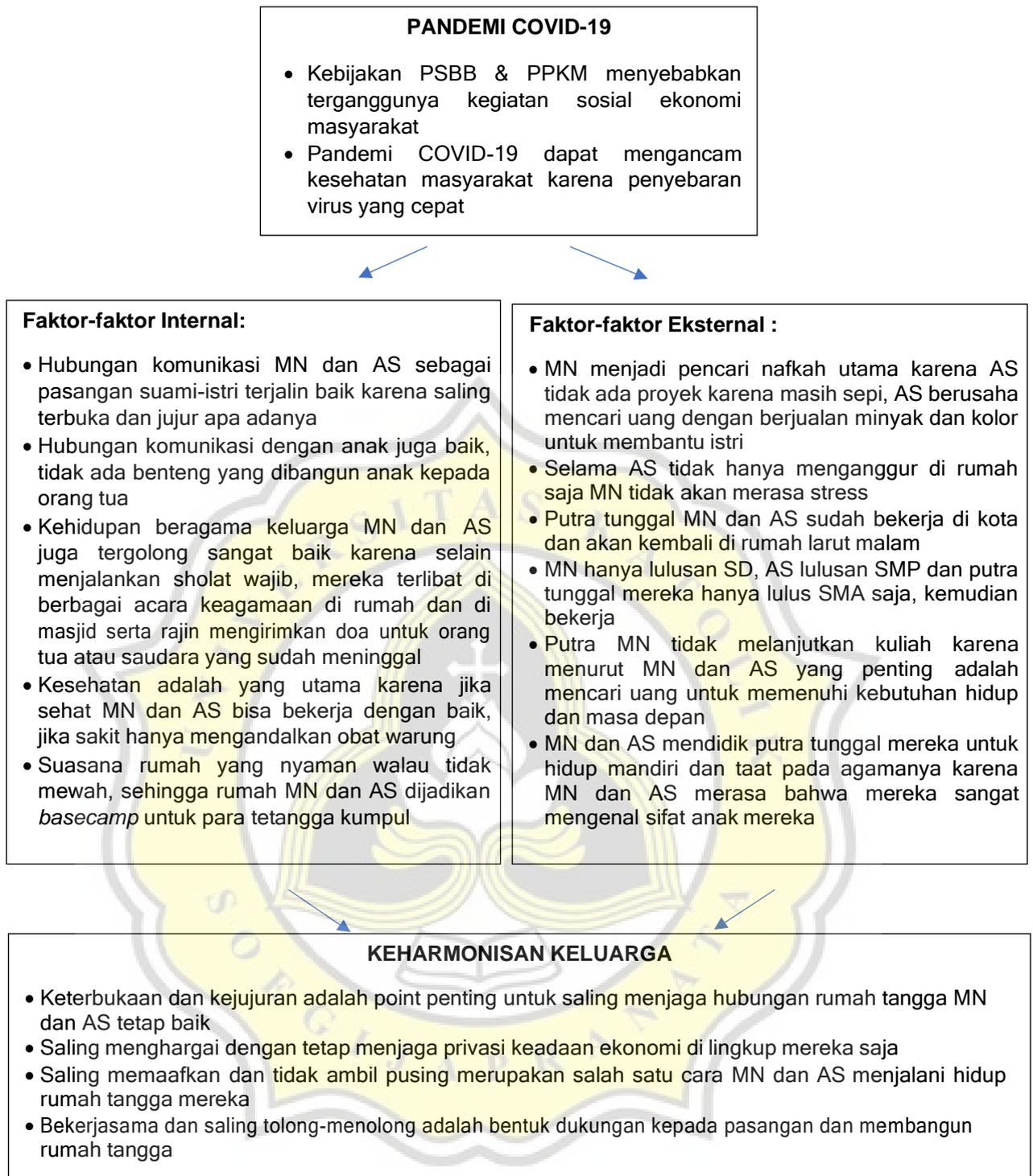
Secara ekonomi keluarga ini termasuk dalam golongan keluarga sederhana, namun terdapat kesepakatan yang menjadi solusi ekonomi keluarga. Kesepakatan yang dimaksud adalah berusaha untuk tidak terlalu memusingkan kebutuhan melainkan berusaha mengatur keuangan yang ada, selain itu untuk masalah kondisi perekonomian dalam keluarga cukup keluarga saja yang tahu. Dengan kesepakatan yang ada keluarga MN dan AS bisa lebih saling menghargai satu sama lain.

Faktor lain yang mendukung keharmonisan keluarga ini adalah proses menjalin relasi dan menjaga relasi dengan tetangga. Keluarga MN dan AS berusaha menjadikan rumah mereka sebagai base camp untuk para tetangga berkumpul, sehingga hubungan MN dan AS dengan para tetangga semakin akrab dan saling berbagi cerita. Cerita dari para tetangga akan menjadi sarana

ngobrol pasangan ini pada malam hari, bukan untuk mencibir melainkan untuk mengambil hikmah dari setiap cerita pengalaman hidup para tetangga.

Kehidupan beragama yang baik juga MN dan AS lakukan sebagai landasan MN dan AS berbuat baik dalam kehidupan ini. Ketaatan keluarga MN dan AS dalam beribadah, berdoa dan menjalankan kewajiban sebagai umat beragama menjadi pondasi keluarga MN dan AS untuk tetap saling menjaga rumah tangga mereka. Pondasi akan kehidupan beragama yang kuat membuat MN dan AS saling menjaga dan saling melengkapi kekurangan masing-masing.





Gambar 4. 4 Dinamika Psikologi Keharmonisan Keluarga Partisipan MN dan AS

Dinamika psikologi keharmonisan keluarga partisipan MN dan AS di atas menjelaskan bagaimana keluarga MN dan AS menghadapi kehidupan yang tidak mudah selama masa pasca pandemi COVID-19 dan bagaimana MN dan AS dapat bertahan melewati masa sulit itu

Berdasarkan dari data yang diperoleh, peneliti mencoba menganalisis keharmonisan keluarga pasca pandemi COVID-19. Hasil dari analisis peneliti dapat di simpulkan jika dari keempat partisipan terdapat dua keluarga yang berdampak akibat kondisi pandemi, bahkan salah satu keluarga hampir mengalami perceraian. Beberapa faktor kehidupan yang terdampak selama pandemi COVID-19 berlangsung memberikan dampak pada kehidupan keharmonisan keluarga sampai pada masa pasca pandemi COVID-19.

Faktor ekonomi menjadi permasalahan utama yang dialami oleh seluruh keluarga dan berdampak pada komunikasi dalam keluarga. Data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamilton, Losse, Oterro et al., (2011) yang mengungkapkan bahwa kondisi status sosial ekonomi yang rendah cenderung mengalami kesenjangan dalam komunikasi yang lebih tinggi. Ulfiah (2016), menambahkan jika rendahnya taraf ekonomi dapat menjadi permasalahan yang cukup serius dalam kehidupan berkeluarga, karena masalah ekonomi dapat memicu perselisihan dan pertengkaran.

Walaupun demikian keterbukaan antar individu dalam keluarga serta saling pengertian menjadi faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga meskipun kondisi perekonomian keluarga dalam kondisi yang belum stabil dan baik bahkan cenderung terpuruk. Kemampuan yang baik dalam berkomunikasi memiliki peran penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas perkawinan.

Haris dan Kumar (2018), melalui penelitiannya menemukan bahwa keterampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan untuk membangun ikatan hubungan yang baik antar mitra, bahkan dalam penelitian tersebut juga ditemukan jika tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dari jenis kelamin, usia

dan tahun pernikahan pada variabel penelitian di antara pasangan. Devito (2011) menambahkan jika keterbukaan antar pribadi memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan antar pasangan. Berger (Ulfiah, 2016) menyatakan jika untuk memiliki hubungan komunikasi yang berkualitas, keharmonisan keluarga menjadi peran penting dalam mewujudkan komunikasi dalam keluarga.

Ulfiah (2016) menjelaskan jika dengan komunikasi kita dapat melihat kohesi atau ikatan emosional antar anggota keluarga. Kohesi mencerminkan rasa keterhubungan atau keterpisahan antar anggota keluarga. Ulfiah juga menambahkan jika melalui komunikasi dapat dilihat seberapa baik tingkat adaptasi sebuah keluarga dalam menghadapi tantangan dan situasi yang terus berubah.

Selain permasalahan ekonomi dan komunikasi, munculnya perasaan superior. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh World Value (Ulfiah, 2016) ketika istri memiliki pendapatan yang lebih besar dari suami ini dapat menyebabkan masalah seperti kurang bahagia, terjadi perselisihan dalam pernikahan dan dapat menyebabkan perceraian ketika salah satu pasangan merasa buruk dan merasa bahwa istri lebih unggul dalam berkarir.